

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sociolinguistik

Sociolinguistik ditinjau dari asal katanya berasal dari kata *sosio* yang berarti sosial yang erat hubungannya dengan masyarakat dan *linguistic* yang berarti ilmu bahasa. Sociolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan dua bidang yaitu sosiologi dengan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji sifat manusia dalam masyarakat dan segala kegiatan yang berhubungan dengan manusia lainya ketika bermasyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dan segala unsur yang ada pada bahasa.

Sociolinguistik menurut Kridalaksana, 1978; Fishman, 1972; Hickerson, 1980 dalam Chaer dan Agustina, (2011:4) sociolinguistik adalah subbidang ilmu linguistik yang mempelajari berbagai variasi, ciri dan karakteristik ujaran dalam bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainya atau masyarakat. Selain itu, Wijana dan Rohmadi, (2013: 7) berpendapat bahwa sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner yang membahas kebahasaan dan hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturalnya .

Wardough dan Holmes dalam Wijana dan Rohmadi, (2013: 11) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang menerangkan hubungan dan gambaran struktur atau elemen bahasa dengan mempertimbangkan pentingnya pengetahuan dasar linguistik dengan berbagai cabangnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajiannya yaitu bahasa dengan berbagai variasi sosial dan regionalnya.

Hudson dalam Sudjianto, (2007: 6) mendefinisikan sociolinguistik sebagai kajian bahasa dalam kaitanya dengan masyarakat yang secara sengaja menunjukkan bahwa sociolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka sosiolinguistik dipahami sebagai ilmu antar disiplin yang menjadikan variasi bahasa, ciri ujaran, status sosial seperti usia, gender, jabatan pekerjaan dan lainnya yang berkaitan dengan masyarakat sebagai objek kajiannya.

B. Variasi Bahasa

Ada dua pandangan tentang terjadinya variasi bahasa, yang pertama dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Jadi variasi bahasa terjadi karena keragaman masyarakat tutur dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Misalkan tidak ada keragaman sosial dan fungsi bahasa maka variasi bahasa tidak terjadi. Dalam hal ini masyarakat berada dalam satu tingkat yang sama baik status sosial, gender, usia, etnis dan pekerjaan maka bahasa yang digunakan menjadi seragam atau tidak ada variasi bahasa.

Pada pendapat kedua disebutkan bahwa variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beragam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:62-63) yang membagi variasi bahasa berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan dan sarana seperti berikut:

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Ada empat variasi bahasa dilihat dari segi penuturnya yaitu,

- a. *Idiolek* variasi ini bersifat individu, *idiolek* adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan “warna” suara. Dalam konsep *idiolek* setiap orang memiliki ciri atau “warna” suaranya masing-masing. Namun yang termasuk dalam *idiolek* bukan hanya “warna” suara tetapi susunan kata, pemilihan kalimat, dan gaya bahasa juga termasuk *idiolek* namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu sendiri.

- b. Variasi berdasarkan penutur yang kedua adalah *dialek* yaitu variasi bahasa dari sekelompok pengguna bahasa yang jumlahnya tidak tetap dan berada pada wilayah tertentu.
- c. Variasi berdasar penutur yang ketiga adalah *kronolek* atau dapat disebut juga *dialek temporal*, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur atau komunitas dalam kurun waktu tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Pateda (1987:53) yang mendefinisikan bahwa dialek temporal adalah *dialek* yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. Karena sifat bahasa yang dinamis terkadang bukan hanya makna yang berbeda namun bunyi (lafalnya) dapat berbeda pula.
- d. Variasi bahasa berdasarkan penutur yang keempat adalah *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, ras, gender, dan kelas sosial penuturnya.

2. Variasi Bahasa dari Segi Gender

Penggunaan istilah gender umum disamakan dengan istilah seks atau jenis kelamin. Pengertian seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis dan menempel pada jenis kelamin tertentu Fakih dalam Sudjianto, (2007:42). Dengan begitu seks adalah istilah pembeda antara laki-laki dan perempuan secara fisik, seperti laki-laki memiliki jakun dan wanita memiliki payudara untuk menyusui anaknya, kedua hal tersebut tidak dapat dipertukarkan satu sama lain karena sudah kehendak Tuhan atau kodrat yang tidak dapat ditolak.

Berbeda dengan seks yang menunjukkan ciri laki-laki dan perempuan secara biologis, gender adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya Tadao dalam Sudjianto, (2007: 42). Sependapat dengan Tadao, Fakih dalam Sudjianto, (2007: 42) mengungkapkan bahwa gender adalah sifat yang sudah melekat pada seorang laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Sebagai contoh, ada pandangan di khalayak umum, bahwa laki-laki merupakan sebuah pribadi yang cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois, agresif dan sebagainya. Sedangkan wanita dikatakan sebagai pribadi yang lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif, penuh perhatian dan sebagainya. Namun sifat tersebut tidak serta merta dimiliki oleh semua laki-laki dan perempuan, terkadang sifat laki-laki dimiliki oleh perempuan maupun sebaliknya.

Terkait dengan perbedaan gender berpengaruh dalam penuturan bahasa, hal tersebut terjadi pula pada penuturan bahasa Jepang, pada penuturan bahasa Jepang dalam situasi tidak formal biasanya penutur laki-laki menggunakan bahasa laki-laki sedangkan penutur perempuan menggunakan bahasa perempuan. Mengingat penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan jelas menggambarkan maskulinitas dan feminitas penuturnya, dan apabila laki-laki menggunakan bahasa perempuan maka akan tampak feminim begitu juga sebaliknya.

Seperti yang diungkapkan oleh Mizutani dalam Sudjianto, (2007: 59) bahwa selain keakraban, usia, hubungan sosial dan kedudukan sosial, ada beberapa faktor lain yang berperan dalam penggunaan bahasa dan gender adalah salah satu diantaranya.

Pada masyarakat penutur Bahasa Jepang sekarang ini pun, kepada anak-anak yang masih kecil sudah ditanamkan perbedaan jenis kelamin maupun gender melalui bahasa yang digunakannya. Pada usia yang tergolong dini mereka diperkenalkan dengan dengan aturan-aturan penggunaan bahasa yang membedakan jenis kelamin penuturnya. Misal dalam sebuah percakapan seorang anak laki-laki menyebut dirinya dengan kata *boku* (saya) kata yang tidak digunakan oleh anak perempuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan bahasa, sejak kecil mereka mendudukan dirinya sebagai seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki peran yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Lalu setelah tumbuh dewasa mereka berkesempatan untuk mengenal berbagai variasi bahasa. Pada kegiatan di sekolah atau kampus biasanya mereka

menggunakan bahasa standar yang lazim digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Ketika bercakap dengan temannya di kantin atau taman dalam suasana akrab mereka biasa menggunakan ragam bahasa santai, bahkan terkadang ragam bahasa laki-laki diucapkan oleh perempuan.

Menurut pandangan Jordan dalam Sudjianto, (2007: 62) bahasa wanita adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus digunakan oleh perempuan, sebagai sesuatu yang menunjukkan feminitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. Berbeda dengan ragam bahasa laki-laki yang menunjukkan maskulinitas penutur sebagai pribadi yang tegas, kuat, penuh percaya diri, penuh kepastian dan lainnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gender dalam penuturan bahasa memiliki pengaruh dan dapat dijadikan sebagai pembeda dalam penuturan bahasa, karena berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Mizutani, namun pada penggunaannya terkadang gender tidak mempengaruhi karena faktor yang lain seperti usia, keakraban dan situasi.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Variasi dari segi keformalannya Joos dalam Chaer dan Agustina, (2010: 70) mengungkapkan bahwa ada lima macam variasi dari tingkat keformalannya:

- a. Ragam beku adalah variasi paling formal yang biasa digunakan pada situasi khidmat dan upacara kenegaraan, khotbah di masjid, pengambilan sumpah, kitab UUD, akte notaris dan catatan resmi lainnya.
- b. Ragam resmi atau lazim disebut ragam formal adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada saat pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan, buku pelajaran dan lainnya.
- c. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang umum digunakan pada saat pembicaraan yang tidak terlalu formal seperti

pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat yang tujuannya pada hasil produksi. Dapat dikatakan bahwa ragam usaha adalah ragam yang paling operasional. Ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam santai.

- d. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan pada saat kegiatan santai dan tidak resmi, seperti pada saat kumpul keluarga, dengan teman sebaya, berolah raga, berwisata dan lainnya yang bersifat tidak resmi.
- e. Ragam intim, adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh penutur yang sudah akrab seperti dengan teman karib dan keluarga. Dapat dilihat dari ciri kalimatnya yang tidak lengkap, pendek-pendek dan makna yang seringkali tidak mudah dimengerti oleh pendengar yang belum terbiasa atau bukan pasangan penutur yang sudah akrab.

C. Variasi Bahasa Berdasarkan Status

Pada penggunaan bahasa Jepang masyarakat tutur modern pun masih dapat dilihat perbedaan atau variasi bahasa berdasarkan status penuturnya. Pekerjaan, jabatan dan kedudukan seseorang yang hubungannya dengan masyarakat masih berpengaruh terhadap perbedaan penuturan bahasa Jepang pada saat ini. Hubungan-hubungan sosial yang mengacu hubungan atasan dan bawahan contohnya pada sebuah perusahaan antara senior dan junior. Pada level pendidikan seperti di sekolah hubungan senior (*senpai*) dan juniornya (*kohai*) juga terlihat perbedaan dalam penggunaan bahasa.

Pada variasi bahasa yang menyangkutnya status penutur ada yang disebut *slang*. *Slang* merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Maksudnya adalah variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu serta terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok tersebut. Oleh sebab itu kosakata yang digunakan tidak mudah dimengerti maknanya bahkan seringkali berubah. *Slang* lazim digunakan oleh kawula muda walaupun ada kawula tua yang menggunakannya, namun *slang* hanya bersifat temporal (sementara). Karena *slang* biasa digunakan oleh kelompok tertentu dan rahasia,

timbul kesan bahwa *slang* adalah bahasa rahasia para pencoleng atau penjahat. Walaupun pada kenyataannya tidak demikian.

Selanjutnya ada variasi sosial yang disebut *kolokial*, yang dimaksud dengan *kolokial* adalah percakapan yang digunakan sehari-hari. *Kolokial* berasal dari kata *colloquium* yang bermakna percakapan atau konversasi. Jadi, *kolokial* adalah bahasa lisan bukan bahasa tulisan. Dalam bahasa Inggris lisan ungkapan-ungkapan lisan seperti *I'd*, *well*, *pretty*, (*very*), *funny* (*peculiar*) dan *take stock in* (*believe*) adalah variasi dari *kolokial*. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat contoh percakapan *kolokial* seperti *dok* (dokter), *prof* (profesor), *let* (letnan), *ndak ada* (tidak ada) dan sebagainya. Namun pada perkembangannya ungkapan-ungkapan *kolokial* seringkali digunakan dalam bahasa tulis (Chaer dan Agustina, 2011: 67). Namun pada penggunaan tulisan yang bersifat formal lebih baik dihindari.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Pateda (1987:55). yang mengungkapkan bahwa *kolokial* adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Terlihat sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya namun pada intinya adalah sama yaitu, *kolokial* adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dan bersifat tidak resmi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat terjadi karena berbagai macam faktor sosial yang mempengaruhi seperti, usia, gender, tempat tinggal, pekerjaan dan status sosialnya.

Namun fokus kajian pada penelitian ini hanya berfokus pada variasi bahasa yang terjadi berdasarkan bentuk ungkapan, berdasarkan gender penutur, ragam bahasa dan makna dalam meminta maaf.

D. Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang

1. Pengertian Ungkapan Meminta Maaf

Komalasari dalam Januar, (2011: 25) menjelaskan, *owabi hyōgen* adalah ungkapan meminta maaf yang sering digunakan pada sistem komunikasi orang Jepang. Dalam penuturannya ungkapan ini kurang dapat dipahami untuk apa ungkapan ini diucapkan apakah benar-benar dihayati atau hanya diucapkan sekedar untuk basa-basi oleh penutur. Tetapi pada kenyataannya *owabi hyōgen* adalah ungkapan yang lazim digunakan oleh orang Jepang sebagai etika pada saat berkomunikasi.

Kindaichi dalam Januar, (2011: 25), menguraikan bahwa *owabi hyōgen* adalah ungkapan permintaan maaf yang sering dituturkan oleh orang Jepang, walaupun kesalahan yang dilakukan sangat wajar. Ungkapan ini tetap diucapkan karena adanya pemikiran bahwa jika ada tindakan atau perlakuan kita yang menyakiti atau mengganggu orang lain maka sesegera mungkin ungkapan meminta maaf ini harus dilakukan. Walaupun sebenarnya ungkapan meminta maaf ini diungkapkan untuk menenangkan diri sendiri.

Ada beberapa unsur untuk mengungkapkan permintaan maaf seperti Tomoko dalam Januar, (2011: 27), menguraikan unsur-unsur permintaan maaf sebagai berikut :

a) Objek minta maaf

1) Kerugian apa yang diderita oleh lawan bicara

Seperti kerugian karena barangnya diambil, dikotori dan sebagainya, kerugian fisik dilukai, dipukul dan sebagainya, keguncangan jiwa misalnya kekhawatiran, marah dan sebagainya. Gangguan/mendapat masalah.

2) Tindakan kurang sopan penutur

Seperti intonasi dalam berbicara yang kurang sopan, kesalahan pemahaman, pada saat berkunjung/janji bertemu (terlambat dan sebagainya), bersikap tidak baik/ perbuatan yang menyimpang, kurang berhati-hati/keliru, kriminalitas/ pelanggaran hukum, tidak melaksanakan tugas dan sebagainya.

3) Menyatakan penolakan

Seperti ketika seorang penutur dimintai suatu pertolongan oleh mitra tutur namun penutur tidak dapat membantu karena ada kesibukan lain atau suatu kegiatan yang sudah terjadwalkan sebelumnya yang membuat penutur tidak dapat membantu mitra tutur ungkapan yang digunakan seperti beriku: Misalnya (“*Mōshiwakenaikedo...*” dan sebagainya)

4) Menyatakan permohonan

Ketika seorang penutur meminta sebuah bantuan atau pertolongan pada mitra tutur, karena penutur tidak dapat melakukan suatu hal dan membutuhkan bantuan dari mitra tutur. Biasanya untuk mengawali perakapan sebelum mengungkapkan maksud dapat menggunakan ungkapan berikut: (“*sumanaikedo, sumimasen ga, ...shitekudasai*” dan sebagainya).

5) Basa-basi untuk sopan santun dalam pergaulan

Ketika akan mengakhiri sebuah pertemuan, misalnya saat akhir wawancara, pada saat menyita/meminta waktu kepada orang lain atau pada saat meminta maaf ungkapan yang digunakan “*senjitsu wa shitsurei itashimasu*” (先日はしつれいいたします) dan sebagainya.

6) Basa-basi

Ketika seorang penutur bertamu dan akan pamit untuk pulang, ungkapan yang digunakan sebagai berikut:

Misalnya ungkapan “*shitsureishimasu*” (失礼します) digunakan pada saat pamit pulang dengan membungkukkan badan.

7) Meminta perhatian

Ketika seorang penutur akan mengawali sebuah percakapan pada orang yang belum dikenal ungkapan yang digunakan sebagai berikut:

Misalnya ungkapan “*sumimasen*” (すみません) digunakan untuk menyapa.

8) Permintaan maaf diungkapkan sebagai sindiran/gurauan

Ungkapan meminta maaf yang digunakan sebagai sindirin atau gurauan biasanya digunakan oleh penutur pada mitra tutur yang sudah akrab atau sudah mengenal baik.

b) Siapa yang meminta maaf

Pada sistem kebudayaan masyarakat Jepang baik di kantor, sekolah atau dalam kelompok ada istilah hubungan atas bawah seperti senior-junior (*senpai-kohai*). Dalam bahasa Jepang cara berbicara dengan teman berbeda dengan cara berbicara dengan orang tua atau yang posisinya lebih tinggi, begitupula ketika berbicara dengan orang yang sudah akrab dan belum akrab.

c) Siapa lawan bicara/mitra tutur

Pada saat meminta maaf kita harus memperhatikan siapa yang menjadi lawan bicara/mitra tutur.

d) Ungkapan minta maaf yang harus digunakan

Maksudnya adalah kata maaf apa yang diucapkan karena tindakan atau kesalahan yang telah kita perbuat dan pada siapa melakukan kesalahan.

Pendapat tentang unsur meminta maaf di atas didukung oleh pendapat yang diungkapkan Sakuma (1983: 60) yang menyatakan bahwa berterimakasih dan meminta maaf dalam kehidupan harus melihat situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, keseriusan masalah, jenis kelamin penutur usia dan lainnya.

2. Variasi Ungkapan Meminta Maaf

Setyanto (2015:4-9) mengungkapkan variasi ungkapan meminta maaf ditinjau dari asal katanya ada enam, yaitu:

a) *Sumimasen*

Sumimasen (すみません) adalah bentuk negatif (*hitei*) dari *sumimasu* dan dalam bentuk kamus adalah *sumu* (済む) memiliki beberapa makna salah satunya adalah tidak dapat dimaafkan. Bentuk negatif dari *sumu* adalah *sumanai* yang bermakna tidak dapat dimaafkan. Mengucapkan kata *sumimasen* kepada mitra tutur, mengandung makna sebagai sebuah pengakuan bahwa perbuatan atau ucapan kita tidak dapat dimaafkan.

Selain itu Sudjianto *dkk* dalam Januar, (2011: 30) menguraikan bahwa *sumimasen* adalah ungkapan yang diucapkan untuk menyatakan bahwa penutur merasa dirinya berlaku tidak baik, tidak sopan, atau mempunyai kesalahan terhadap mitra tutur sehingga penutur merasa perlu meminta maaf kepada mitra tutur.

Pada *Kokugo Daijiten* dan *Nihongo Daijiten*, diuraikan bahwa *sumimasen* adalah kata majemuk dan ungkapan yang lebih sopan dari *sumanai* (すまない), kata yang digunakan untuk meminta maaf, berterimakasih, meminta dan lain-lain. Zhongkui. *et all.* (1998: 65) dalam Januar (2011: 32) menguraikan bahwa ungkapan *sumimasen* digunakan pada saat kita merasa sudah mengganggu orang lain, pada saat kita membuat orang lain bingung tanpa disengaja. Keduanya lebih digunakan sebagai ungkapan persalaman daripada “*mōshiwakenai*”
Gomennasai

Gomen (御免), berasal dari dua huruf kanji yaitu *go* atau *gyoo* (御) dan *men* (免). *Go* atau *gyoo* adalah awalan untuk menghormat. Tetapi ada kata *gyoo suru* dan salah satu artinya adalah manipulasi atau tindakan yang tidak benar. Sedangkan “*men*” yang juga dibaca “*manugareru*” atau “*manukareru*” artinya adalah pembebasan, lolos, selamat, lepas, bebas dari, menghindar atau mengelak. Jadi kata *gomen* jika kita artikan dari huruf kanjinya adalah pembebasan perbuatan atau tindakan yang tidak benar (manipulasi) atau dengan kata lain adalah sebuah pengampunan.

Gomennasi berasal dari kata benda *gomen* (pengampunan anda) dan kata *nasai* (perintah, permintaan atau tolong) yang merupakan bentuk perintah dari *nasaru* (bentuk sopan dari kata kerja *suru*). Dan menurut Sudjianto dkk dalam Komalasari, (2000: 9) *Gomen* adalah ungkapan yang digunakan untuk meminta maaf atau meminta ampun kepada mitra tutur. Ungkapan *gomen* lebih sering digunakan digunakan dalam bentuk *gomen nasai* untuk meminta maaf atas kesalahan, kekeliruan, gangguan, atau kesulitan yang telah dilakukan oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan pada *Kokugo Daijiten*, *gomen* adalah sebagai berikut :

- 1) Kata hormat pada saat akan pergi/ meminta izin
- 2) Kata yang diucapkan untuk menghormati pada saat memberhentikan seseorang dari pekerjaannya.

- 3) Kata yang diucapkan untuk menghormati seseorang pada saat memberi maaf /pengampunan
- 4) Kata yang diungkapkan untuk meminta maaf karena menolak suatu permintaan, karena tidak suka.
- 5) Ungkapan persalaman yang diucapkan pada saat berkunjung ke rumah orang lain dan pada saat akan pamit untuk pulang.
- 6) Kata yang diucapkan pada saat meminta maaf atau menolak.

Namun *gomennasai* sendiri bermakna permintaan kepada mitra tutur untuk mengampuni perbuatan atau tindakan penutur yang tidak benar atau salah.

b) *Shitsureishimasu*

Kata *shitsureishimasu* (失礼します) atau dalam bentuk biasa adalah *shitsureisuru*, berasal dari kata benda *shitsurei* (失礼) yang bermakna kasar atau tidak sopan dan kata kerja *suru* bermakna melakukan. Sedangkan kata benda *shitsurei* berasal dari dua huruf *shitsu* (失) dan *rei* (礼). Jika diartikan dari masing-masing huruf kanji yang ada *shitsu* (失) yang dibaca *ushinasu* maknanya adalah hal yang ada menjadi tidak ada, atau hilang.

Sudjianto (2011: 37), menguraikan bahwa *shitsurei* adalah ungkapan yang sering digunakan pada saat penutur merasa bersalah, merasa tidak sopan atau merasa hal-hal lain yang menimbulkan perasaan tidak enak dan tidak senang terhadap mitra tutur sehingga penutur merasa perlu untuk meminta maaf.

Berikut adalah beberapa penjelasan tentang penggunaan ungkapan *shitsurei*:

- 1) Ungkapan untuk menyatakan hal-hal yang kurang sopan, digunakan untuk meminta maaf karena sudah tidak sopan, bersikap kasar, karena tidak memberi salam.

- 2) Ungkapan yang diucapkan pada saat bertanya kepada orang lain, pada saat meminta maaf, pada saat akan berpisah dengan perasaan yang mengharukan dan sebagainya.
- 3) Sebagai ungkapan perpisahan dan ungkapan pada saat berpamitan, dan permisi pulang *Kokugo Daijiten* (1982: 1162)

Berikutnya ada kata *kashitsu* yang maknanya adalah kesalahan dan kata itu juga mengandung makna *wasureru* (lupa). Sedangkan kata *rei* (礼) sendiri mengandung beberapa makna dan salah satunya adalah *reigi* yaitu tata krama atau sopan santun. Jadi makna dari *shitsurei suru* adalah kehilangan tata krama, sopan santun atau dapat disebut dengan tata krama dan sopan santunnya tidak benar.

c) *Mōshiwakearimasen*

Mōshiwakearimasen (申し訳ありません) terdiri dari dua kata *mōshiwake* dan *arimasen*. *Mōshiwake* (申し訳) bermakna alasan atau permintaan maaf terdiri dari dua huruf kanji yakni *Mōshu* (申す) yang maknanya sama dengan *iu* yakni menyatakan, menceritakan, pernyataan selain itu juga mengandung makna kehormatan dan kanji *wake* (訳) yang dapat dibaca *yaku* memiliki beberapa makna yakni: makna, arti, alasan, sebab, kasus dan perkara.

Setelah itu ada kata *wakeshirazu* yang maknanya adalah orang yang tidak sopan atau tidak mengerti apa-apa. Dilihat dari asal katanya *mōshiwakearimasen* dapat dimaknai bahwa mengungkapkan atau menyatakan sudah tidak ada alasan atas apa yang telah dilakukan. Dapat pula diartikan bahwa penutur adalah orang yang tidak sopan.

Pada *Nihongo Daijiten* menjelaskan bagaimana penggunaan dari ungkapan *mōshiwake*:

- 1) Ungkapan yang digunakan penutur sebagai rasa hormat terhadap lawan bicara untuk menyatakan suatu alasan

- 2) Digunakan pada saat mengucapkan salam dan hanya suatu formalitas atau sekedar salam basa basi.

d) *Warui*

Dilihat dari huruf kanjinya, kata *warui* (悪い) memiliki banyak makna dan semuanya berhubungan dengan sifat negatif atau sifat yang tidak baik, antara lain sebagai berikut: kejahatan, keburukan, kenakalan, pelanggaran hukum, imoral, jahat, bersalah, merugikan, merusak, membahayakan dan khianat. Jika kata *warui* kita ungkapkan untuk meminta maaf dapat bermakna, ungkapan ini adalah sebuah pengakuan bahwa apa yang dilakukan atau tindakan penutur termasuk dalam salah satu makna kata *warui* di atas bagi mitra tutur.

e) *Yurushite kudasai*

Yurushite kudasai (許してください) berasal dari kata kerja *yurusu* dan salah satu maknanya adalah memaafkan selain itu juga bermakna mengizinkan, menyetujui, mengakui dan melepaskan. Kata kerja *-te kudasai* adalah bentuk imperatif. Jadi *yurushite kudasai* mengandung makna meminta kepada mitra tutur untuk memaafkan atau mengampuni kesalahan yang telah dilakukan.

3. Ungkapan Meminta Maaf dalam Drama Bahasa Jepang

Ada empat kategori dalam mengungkapkan terimakasih dan meminta maaf dalam drama bahasa Jepang yang dijelaskan Sakuma (1983: 56) berikut:

a) Ungkapan meminta maaf yang sudah ditetapkan

Ungkapan yang sudah ditetapkan ini sudah ada dan umum atau dapat disebut dengan ungkapan meminta maaf secara eksplisit karena makna

dengan tulisan sudah jelas, biasa digunakan pada buku teks, catatan resmi dan pada penggunaan bahasa Jepang standar. Berikut adalah daftar ungkapan meminta maaf yang sudah ditetapkan dan dapat disebut juga sebagai ungkapan bentuk tetap, umum atau ungkapan meminta maaf secara eksplisit :

Tabel 2.1 Variasi Ungkapan Meminta Maaf

No	Variasi ungkapan	Cara baca
1	すみません	<i>Sumimasen</i>
2	すまない (ね)	<i>Sumanai (ne)</i>
3	すいません	<i>Suimasen</i>
4	どうもすいません	<i>Dōmosuimasen</i>
5	どうもすいませんでした	<i>Dōmosuimasendeshita</i>
6	ごめんなさい	<i>Gomennasai</i>
7	ごめん (ね)	<i>Gomen (ne)</i>
8	ごめんなさい (ね)	<i>Gomennasai (ne)</i>
9	申しわけありません	<i>Mōshiwakearimasen</i>
10	申しわけありません	<i>Mōshiwakearimasen</i>
11	(どうも) 申しわけござい ません	<i>(Dōmo)</i> <i>mōshiwakegozaimasen</i>

b) Ungkapan meminta maaf yang ada dalam kehidupan sehari-hari

Ungkapan meminta maaf sehari-hari biasanya tidak berpatokan pada ungkapan yang sudah tetap atau umum seperti pada tabel 2.1 di atas. Ungkapan ini biasanya diungkapkan secara tersirat tidak secara langsung dan tidak jelas mengucapkan kata maaf.

Contohnya dalam kalimat “*osokunarimashita*” 「遅くなりました」 tidak ada kata maaf yang terdapat dalam kalimat tersebut namun kalimat tersebut dapat bermakna “maaf saya terlambat” walaupun tidak ada kata maaf yang tertulis secara langsung, contoh yang kedua dalam kalimat “*omachi ni natta deshō*” 「お待ちになったでしょう？」 pada kalimat ini juga tidak ada kata maaf yang tertulis namun secara tersirat dapat bermakna “maaf ya sudah membuat menunggu” penutur meminta maaf karena sudah membuat mitra tutur menunggu dan dalam budaya Jepang menunggu adalah sesuatu hal yang merugikan orang lain.

c) Ungkapan meminta maaf yang menggambarkan perasaan penutur

Ungkapan meminta maaf kategori yang ketiga ini, tidak dapat kita lihat maknanya dari kata-kata yang diucapkan penutur saja, namun kita juga harus melihat dari sisi psikologis penutur ketika mengucapkan meminta maaf. Contohnya dalam Katsuhiko (1983, 59) sebagai berikut: “*waruina, hontō ni mōshiwakenaku omotteorimasu*” 「悪いな、本当に申し訳なく思っております」. Pada kalimat ini menggambarkan penyesalan setelah apa yang dilakukan penutur pada mitra tutur. Pada kalimat tersebut tidak menggunakan kata *sumimasen* atau semacamnya yang lazim digunakan pada saat meminta maaf, namun kalimat tersebut sudah dapat menggantikan ungkapan meminta maaf yang dimaksudkan oleh penutur.

d) Ungkapan meminta maaf yang tidak diungkapkan dengan kata-kata

Ungkapan meminta maaf dalam kategori yang keempat ini hanya mengedepankan *gesture* tubuh, mimik wajah dan sifat penutur, yang menunjukkan rasa meminta maaf yang tulus dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Karena sifatnya yang ekspresif, tidak dapat diketahui dengan jelas makna yang terkandung jika tidak melihat penutur ketika mengungkapkan ungkapan ini.

Setelah melihat dari berbagai pendapat ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ada dua kategori ungkapan meminta maaf yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kategori tersebut adalah variasi ungkapan meminta maaf dalam bentuk umum atau eksplisit dan variasi ungkapan meminta maaf yang tidak umum atau implisit.

Variasi dalam bentuk umum atau eksplisit adalah variasi ungkapan yang menggunakan ungkapan yang sudah umum dan makna dari ungkapan meminta maaf tersebut sudah dapat diketahui hanya dari ungkapannya saja. Dalam artian mitra tutur sudah tahu maksud dari penutur hanya dari apa yang diucapkan saja. Berikut adalah beberapa contoh ungkapan meminta maaf dalam bentuk umum atau eksplisit yang sering diucapkan : *sumimasen, sumanai, dōmosuimasen, mōshiwakearimasen, gomennasai, gomenne, gomen* dll.

Selanjutnya ada ungkapan dalam bentuk yang tidak umum atau implisit, ungkapan meminta maaf dalam bentuk yang tidak umum atau implisit ini. Makna dari ungkapan ini tidak dapat diketahui secara langsung oleh mitra tutur atau pembaca jika dalam bentuk tulisan, karena bentuk ungkapan meminta maaf ini tidak lazim digunakan pada buku atau literatur pembelajaran bahasa Jepang. berikut adalah contoh ungkapan meminta maaf dalam bentuk yang tidak umum atau implisit yang penulis jumpai dalam beberapa video anime dan drama Jepang : *warui, omatase, osokunarimashita, kokoro kara owabi shimasu, senjitswa gomeiwaku okakeshimashite.*